

# HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN PABBAJĀ DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI VIHARA BODHISATTA BUDDHIST CENTER

Maitri Septya Herdayani  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten  
[maitrinamsh@gmail.com](mailto:maitrinamsh@gmail.com)

## *Abstract*

Character-forming through character education is an appropriate thing to do to solve the moral corruption problem in youth. Nevertheless, in reality, the educational and internalizing of character values is not optimal. Further study is thus needed on effort to character education. The problem of this research is the undefined link between pabbajā training and the character-forming of youth at Vihara Bodhisatta Buddhist Center. Study needs to be conducted to describe the relationship between pabbajā training and the character-forming of youth which has been carried out at Vihara Bodhisatta Buddhist Center. This study uses a quantitative approach with ex post facto correlational research method. The sampling method used in this research is simple random. The participants in this study were 126 youth who practice pabbajā at Vihara Bodhisatta Buddhist Center between 2017 and 2019. Data was gathered using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Prerequisite tests include normality and linearity were conducted before analyze the data using bivariate correlation. The Kolmogorov-Smirnov residual normality test yielded a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.069 with a significance of 0.200, indicating that the data is normally distributed. The correlation coefficient ( $r$ ) of 0.763 is larger than rtable of 0.175, and the significance of the research hypothesis test is <0.001, which is less than 0.05, therefore  $H_0$  is rejected. It can be stated that pabbajā training and the character-forming of youth which has been carried out at the Bodhisatta Buddhist Center have a strong correlation. The correlation coefficient ( $r$ ) is 0.763 indicating that the degree of association between pabbajā training and character-forming is substantial and positive. The coefficient of determination is 0.581, indicating that pabbajā training has a 58.1% effect on the character-forming of youth who were practicing pabbajā at the Bodhisatta Buddhist Center. Meanwhile, 41.9 % is affected by other character-forming variables which not been studied.

*Keywords:* Pabbajā Training, Character-Forming, Youth.

## Pendahuluan

Karakter merupakan kemampuan seseorang untuk mengacu pada nilai-nilai kebaikan maupun dalam memilah nilai-nilai keburukan. Karakter merupakan hal yang penting bagi manusia untuk menghadapi situasi dan kondisi dalam kehidupan. Seseorang dengan karakter baik umumnya akan diterima oleh masyarakat karena perilaku sesuai etika dan moral; akan tetapi seseorang dengan karakter buruk umumnya sulit diterima oleh masyarakat karena perilaku yang tidak sesuai etika dan moral.

Pelaksanaan perilaku bermoral dalam kehidupan bermasyarakat telah dijelaskan dalam Cakkavatti Sihanada Sutta. Buddha membabarkan pelaksanaan moralitas yang memengaruhi kualitas kehidupan manusia. Perbuatan amoral mengakibatkan umur manusia dan kualitas hidup semakin menurun. Perbuatan amoral yang dimaksud, yaitu: mencuri, membunuh, mengucapkan kebohongan, memfitnah, membicarakan hal yang tidak berguna, berkata kasar, iri hati dan kebencian, pandangan salah, tindakan asusila, hubungan seksual sedarah, keserakahan berlebih, praktik-praktik menyimpang, dan kurangnya rasa hormat kepada orang tua, para petapa, brahma maupun pemimpin. Meskipun demikian, manusia dapat memperbaiki kualitas kehidupan dengan menghindari perbuatan amoral tersebut.

Fenomena kemerosotan moral kian marak terjadi. Fenomena kemerosotan moral di Indonesia seperti penggunaan ucapan tidak baik di media sosial rentan terjadi pada generasi muda yang merupakan mayoritas pengguna jasa internet di media sosial. Remaja sebagai bagian dari generasi muda rentan meniru perilaku tidak baik dari konten media sosial. Masa transisi pada remaja menyebabkan ketidakstabilan dalam menentukan mana yang baik dan buruk. Kata-kata kasar dianggap sebagai hal yang biasa diucapkan di manapun dan kapanpun. Remaja berani mengucapkan kata-kata kasar kepada orang yang lebih tua, termasuk orang tua dan guru.

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Perilaku kasar orang tua secara tidak langsung menjadi contoh bagi remaja untuk melakukan hal serupa. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja pernah terjadi di dalam dunia pendidikan. Insiden tersebut merupakan salah satu bukti kurang optimalnya penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar siswa dan bawaan internalisasi karakter yang tidak baik dari lingkungan keluarga.

Seluruh pihak berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk karakter. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dengan membentuk Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai, di antaranya: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 10, penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan nonformal dilaksanakan melalui satuan pendidikan nonformal berbasis keagamaan maupun satuan pendidikan nonformal lainnya.

Pelatihan pabbajā sebagai salah satu Pendidikan Keagamaan Buddha nonformal diselenggarakan oleh Sangha, majelis, atau lembaga keagamaan Buddha di bawah bimbingan Sangha dapat diterapkan untuk pendidikan karakter. Pelatihan pabbajā bertujuan untuk menanamkan disiplin pertapaan sesuai dengan ajaran Buddha dalam meningkatkan kualitas keimanan umat Buddha. Tujuan pelatihan pabbajā selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Vihara Bodhisatta Buddhist Center (BBC) merupakan salah satu tempat yang rutin mengadakan pelatihan pabbajā setiap tahun. Pelatihan pabbajā diselenggarakan untuk umum maupun pelajar. Pelatihan pabbajā untuk umum diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Pada bulan Desember 2018, pelatihan pabbajā di Vihara Bodhisatta Buddhist Center didominasi oleh para mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya.

Beberapa mahasiswa berperilaku lebih tenang dan berbicara dengan sopan setelah mengikuti pelatihan pabbajā di Vihara Bodhisatta Buddhist Center. Akan tetapi, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak menunjukkan perilaku demikian. Beberapa mahasiswa masih sering mengucapkan kata-kata tidak sopan kepada temannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter remaja di Vihara Bodhisatta Buddhist Center. Dengan adanya penelitian ini, hubungan antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter remaja dapat diketahui. Pembentukan karakter remaja yang dilakukan saat pelatihan pabbajā dapat ditindaklanjuti dan diperhatikan oleh berbagai pihak, termasuk remaja itu sendiri.

Pembentukan karakter merupakan upaya luar untuk membimbing karakter bawaan sesuai nilai kebaikan, sehingga karakter bawaan dapat berkembang menjadi lebih baik. Pembentukan karakter baik berkaitan dengan proses terjadinya tiga komponen karakter baik, yaitu: pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan tindakan moral (Sulastri (2018: 63). Pengetahuan terhadap nilai-nilai sudah dimulai sejak usia dini dan terus bertambah seiring dengan pengalaman. Nilai-nilai yang diserap oleh individu masuk ke dalam nurani sehingga terinternalisasi dan memperkuat keyakinan.

Suatu nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik akan diterapkan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori law of effect yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Semiun, 2020: 13) bahwa apabila suatu tingkah laku disusul hasil yang menyenangkan, maka tingkah laku tersebut akan mungkin terulang lagi. Suatu tingkah laku yang baik umumnya mendapatkan respons positif, sehingga dapat memunculkan kondisi yang menyenangkan. Kondisi yang menyenangkan dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku yang sama.

Proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Samani & Hariyanto (2012: 43) karakter dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Pembentukan karakter membutuhkan kesadaran dari individu dalam memahami lingkungan sebagai media belajar nilai-nilai karakter. Terdapat empat lingkungan yang mempunyai pengaruh besar menurut Raka, dkk. (2011: 44) yaitu: keluarga, media massa, lingkungan sosial, dan sekolah. Pembentukan karakter baik didukung dengan adanya lingkungan-lingkungan yang baik, meskipun prosesnya juga bergantung pada faktor internal dari individu. Lingkungan-lingkungan yang baik akan mengondisikan internalisasi karakter baik. Oleh karena itu, pembentukan karakter membutuhkan kerja sama dari setiap pihak untuk menciptakan lingkungan yang baik.

Pelatihan pabbajjā merupakan salah satu pendidikan keagamaan Buddha nonformal. Pelatihan pabbajjā merupakan pendidikan berkelanjutan yang melibatkan bimbingan para bhikkhu maupun atthasilani sehingga peserta dapat meningkatkan kualitas diri. Pelatihan pabbajjā dapat mengikis kekotoran batin seperti nafsu keinginan, kebencian, dan kebodohan batin melalui praktik kemoralan dan meditasi. Tujuan pelatihan pabbajjā adalah untuk melatih diri untuk melepaskan kesenangan dunia dan melakukan pemurnian pikiran, ucapan, dan tindakan jasmani dengan melatih diri mempraktikkan moralitas, pengendalian diri, dan samādhi. Nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pelatihan pabbajjā didasarkan pada praktik moralitas (sīla), samādhi, dan kebijaksanaan (pañña).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurdin dan Hartati (2019: 67), “penelitian korelasional merupakan tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lainnya.” Penelitian korelasional termasuk dalam penelitian ex post facto. Keterkaitan antarvariabel sudah terjadi secara alami, sehingga sulit untuk melakukan manipulasi atau mengontrol variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pelatihan pabbajjā dan variabel terikat yaitu pembentukan karakter.

Populasi penelitian ini adalah remaja berusia 10 sampai dengan 22 tahun yang pernah mengikuti pelatihan pabbajā di Vihara Bodhisattha Buddhist Center dalam kurun waktu tiga tahun mulai dari bulan Juni 2017 hingga 2019 yang berjumlah 176 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak sederhana (simple random sampling). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 126 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nontes dengan metode angket. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi untuk mengukur persetujuan responden terhadap pernyataan sikap dan persepsi.

Data dikumpulkan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas isi instrumen dilakukan dengan mengkonsultasikan butir pernyataan kepada validator dan dosen pembimbing. Uji validitas secara empiris dilakukan dengan menganalisis data uji coba menggunakan korelasi Pearson. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen pembentukan karakter terdapat dua butir tidak valid; dan instrumen pelatihan pabbajā memiliki butir pernyataan yang secara keseluruhan valid. Pengambilan data tidak mengikutsertakan butir pernyataan yang tidak valid.

Uji reliabilitas menggunakan Alfa Cronbach. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Alfa Cronbach pada instrumen pembentukan karakter sebesar 0,894; dan pada instrumen pelatihan pabbajā sebesar 0,880. Nilai koefisien Alfa Cronbach yang diperoleh lebih dari 0,7 sehingga kedua instrumen reliabel sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data. Data yang dikumpulkan dilakukan uji normalitas dan uji linieritas sebagai prasyarat uji statistik parametrik.

## Pembahasan

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari deskripsi subjek dan deskripsi data statistik deskriptif. Berdasarkan data, subjek dapat dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, frekuensi mengikuti pelatihan pabbajā dan asal sekolah. responden yang mendominasi data yaitu remaja berusia 19 tahun dengan jumlah sebanyak 19 orang. responden yang mendominasi data yaitu remaja perempuan berusia dengan jumlah sebanyak 89 orang. responden yang mendominasi data yaitu remaja yang pernah mengikuti pelatihan pabbajā sebanyak 1 sampai dengan 3 kali yang berjumlah sebanyak 71 orang. responden yang mendominasi data yaitu remaja yang pernah berasal sekolah swasta dengan jumlah sebanyak 99 orang.

Hasil statistik deskriptif variabel pembentukan karakter terdapat tiga kategori skor yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah remaja yang memiliki skor pembentukan karakter kategori tinggi sebanyak 22 orang (17%); kategori sedang sebanyak 85 orang (67%); dan kategori rendah sebanyak 19 orang (15%). Hasil statistik deskriptif variabel pelatihan pabbajā terdapat tiga kategori skor yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah remaja

yang memiliki skor pelatihan pabbajā kategori tinggi sebanyak 15 orang (12%); kategori sedang sebanyak 90 orang (71%); dan kategori rendah sebanyak 16 orang (13%).

Data yang telah dikumpulkan diuji normalitas dan linieritas sebagai prasyarat analisis statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan residual dengan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 28.0. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,069 dengan signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji linieritas menggunakan bantuan SPSS versi 28.0 menunjukkan nilai F sebesar 1,089 dan nilai signifikansi sebesar 0,368. Hal ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Analisis data dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian menggunakan korelasi Pearson. Hipotesis penelitian yang diuji yaitu “ada hubungan antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter remaja di Vihara Bodhisatta Buddhist Center.” Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah diketahui nilai signifikansi sebesar <0,001 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter. Koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh sebesar 0,763 lebih besar daripada  $r$  tabel yaitu 0,175. Interpretasi berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu hubungan antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter termasuk dalam kategori kuat dengan arah hubungan positif.

Derajat hubungan yang kuat berarti bahwa prediksi mengenai pelatihan pabbajā sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter memiliki tingkat kesalahan prediksi yang cukup kecil. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa setiap pembentukan karakter yang terjadi memang secara kuat dapat berkaitan dengan pelatihan pabbajā; namun juga berarti bahwa tidak setiap pembentukan karakter baik terjadi karena adanya pelatihan pabbajā. Tanda positif (+) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter. Hubungan searah yang dimaksud adalah “jika pelatihan pabbajā tinggi, maka pembentukan karakter juga tinggi; dan sebaliknya jika pelatihan pabbajā rendah, maka pembentukan karakter juga rendah.”

Besar sumbangan pengaruh variabel bebas (pelatihan pabbajā) terhadap variabel terikat (pembentukan karakter) dapat dilihat pada koefisien determinasi. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,581. Interpretasi koefisien determinasi tersebut yaitu besar pengaruh variabel bebas (pelatihan pabbajā) terhadap variabel terikat (pembentukan karakter) sebesar 58,1%, sedangkan sisanya sebesar 41,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang tidak diteliti dalam

pembentukan karakter terdiri dari faktor dalam dan luar diri. Faktor dari dalam diri yaitu hereditas dan faktor luar terdiri dari lingkungan keluarga, pendidikan, teman, dan media massa. Faktor-faktor ini lah yang menjadi pertimbangan bahwa kaitan antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter hanya berada pada kategori kuat, serta dengan derajat pengaruh yang sedang.

Kekuatan hubungan antara pelatihan pabbajā dengan pembentukan karakter dapat dijelaskan keterkaitannya oleh masing-masing indikator pada variabel pelatihan pabbajā maupun variabel pembentukan karakter. Variabel pelatihan pabbajā dapat diukur melalui skor tujuan pabbajā dan manfaat pabbajā. Tujuan pabbajā terdiri dari empat, yaitu: melatih diri melepaskan kesenangan dunia, pemurnian pikiran, pemurnian ucapan, dan pemurnian tindakan jasmani. Manfaat pabbajā dapat diketahui melalui delapan indikator yaitu: memiliki sīla yang baik, indra yang terkendali, pikiran yang jernih, pikiran yang penuh perhatian, berkembangnya kebijaksanaan, meningkatnya kesabaran, mudah merasa puas, dan hidup bahagia.

Variabel pembentukan karakter dapat diukur melalui skor komponen karakter baik dan nilai karakter dalam pelatihan pabbajā yang telah diisi oleh responden. Komponen karakter baik terdiri dari tiga indikator, yaitu: pengetahuan berlandaskan moral, perasaan berlandaskan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan berlandaskan moral terdiri dari: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, mengambil sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang diri sendiri. Perasaan berlandaskan moral, terdiri dari: hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral terdiri dari: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Nilai karakter dalam pelatihan pabbajā yang dimaksud dalam variabel pembentukan karakter yaitu: religius, disiplin, bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Kualitas pelatihan pabbajā yang dilaksanakan dapat dilihat melalui skor pada indikator tujuan pabbajā dan manfaat pabbajā. Skor yang tinggi pada variabel pelatihan pabbajā menandakan bahwa pengalaman atau persepsi yang baik dari responden mengenai tujuan dan manfaat pabbajā di Vihara Bodhisatta Buddhist Center. Tujuan yang baik dalam mengikuti pelatihan pabbajā menandakan bahwa remaja memiliki tekad untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik melalui pelatihan pabbajā. Tujuan pabbajā di antaranya untuk melatih diri melepaskan kesenangan dunia, pemurnian pikiran, pemurnian ucapan, dan pemurnian tindakan jasmani. Sebagian besar remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tujuan yang baik dalam mengikuti pelatihan pabbajā. Pembentukan nilai karakter religius pada remaja didukung dengan tujuan pelatihan pabbajā yaitu pemurnian pikiran, ucapan, dan tindakan.

Latihan melepas kesenangan duniawi merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kemelekatan terhadap hal-hal duniawi. Latihan melepas kesenangan duniawi dalam pelatihan pabbajjā terdapat dalam dasasīla dan aṭṭhangasīla. Bentuk-bentuk latihan pemurnian pikiran, ucapan, maupun tindakan yang dilakukan selama pabbajjā dapat melatih remaja untuk memiliki karakter yang baik. Remaja dengan karakter yang baik memiliki komponen karakter baik pada dirinya serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik yang diperolehnya melalui berbagai pengalaman, seperti pelatihan pabbajjā.

Pemurnian pikiran dapat dikembangkan melalui praktik meditasi kesadaran saat pelatihan pabbajjā. Pemurnian ucapan dalam pelatihan pabbajjā dapat dibiasakan melalui latihan pada sīla keempat dalam pancasīla, aṭṭhangasīla, maupun dasasīla. Begitu pula, pemurnian tindakan yang dilakukan dalam pelatihan pabbajjā yaitu praktik kemoralan seperti dasasīla dan aṭṭhangasīla. Pemurnian tindakan melalui praktik kemoralan meliputi: menghindari membunuh makhluk hidup; menghindari mengambil barang yang tidak diberikan; menghindari perbuatan tidak suci; menghindari minum minuman maupun makanan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. Praktik kemoralan tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung perkembangan atau mengoptimalkan komponen karakter baik yang terdiri dari pengetahuan berlandaskan moral, perasaan berlandaskan moral, dan diwujudkan melalui tindakan moral yaitu pelaksanaan sīla.

Berlatih sīla erat kaitannya dengan penanaman nilai karakter disiplin. Pelaksanaan sīla merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan diri agar tidak terlarut dalam tiga akar kejahatan yaitu keserakahan, kebencian, maupun kebodohan batin. Pelatihan pabbajjā pada intinya adalah melatih kemoralan dan meditasi sehingga dapat membiasakan remaja mengenal dan mempraktikkan Dhamma dan Vinaya dengan baik. Pelatihan ini membutuhkan tekad yang kuat, serta kedisiplinan dan tanggung jawab dari para peserta. Dengan demikian, pelatihan ini melatih kedisiplinan dan sikap tanggung jawab yang baik. Pelaksanaan sīla yang baik memberikan manfaat berupa indra yang terkendali.

Kegiatan-kegiatan seperti latihan meditasi, latihan kemoralan, maupun puja bakti yang banyak memberikan manfaat dalam kehidupan remaja, seperti remaja yang merasa damai dan tenang setelah mengikuti pelatihan pabbajjā. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan jawaban 124 remaja yang menyetujui bahwa manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pabbajjā yaitu batin lebih damai; dan 124 remaja menyetujui bahwa lebih bersuka cita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari setelah mengikuti pabbajjā.

Berdasarkan deskripsi jumlah remaja yang mengisi jawaban berkaitan dengan manfaat pabbajjā, dapat diketahui bahwa remaja yang pernah mengikuti pabbajjā, sebagian besar memiliki tujuan pabbajjā yang baik dan

merasakan manfaat yang baik. Semakin tinggi manfaat yang dirasakan berarti terdapat kecenderungan pelaksanaan pelatihan pabbajjā yang baik. Pelatihan pabbajjā yang diikuti dengan baik dan sungguh-sungguh oleh remaja dapat memaksimalkan potensi pembentukan karakter melalui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pabbajjā.

Pembentukan karakter baik pada remaja yang pernah mengikuti pelatihan pabbajjā di Vihara Bodhisatta Buddhist Center dapat dilihat melalui skor pada indikator komponen karakter baik dan nilai karakter dalam pelatihan pabbajjā. Skor yang tinggi pada variabel pembentukan karakter berarti bahwa responden mengalami atau memiliki persepsi yang baik mengenai komponen karakter baik dan nilai karakter dalam pelatihan pabbajjā.

Komponen-komponen karakter serta nilai-nilai karakter yang sudah ada pada diri remaja dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti latihan meditasi, latihan kemoralan, maupun puja bakti sehingga nilai-nilai karakter dapat berkembang. Pelatihan pabbajjā sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan Buddha nonformal memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter. Pelatihan pabbajjā sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan Buddha turut memfasilitasi proses pembentukan karakter melalui nilai-nilai karakter baik yang diajarkan seperti nilai spiritual, religius, moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik.

Sikap religius dan spiritual merupakan nilai karakter yang mendominasi dalam pelatihan pabbajjā. Salah satu sikap religius yang tercermin adalah melakukan puja bakti. Berdasarkan data pembentukan karakter, diketahui sebanyak 97 remaja terbiasa melakukan puja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, baik sebelum maupun sesudah mengikuti pabbajjā memiliki kebiasaan melaksanakan puja bakti. Sebagaimana pada penelitian yang ditemukan oleh Sutawan (2019: 19) bahwa pelatihan pabbajjā memengaruhi sikap spiritual pada para peserta pabbajjā sebesar 79,5%.

Remaja melalui latihan kemoralan tersebut dapat melatih dirinya untuk mengembangkan nilai bajik yang diwujudkan dalam ucapan, tindakan, maupun sikap yang bermoral di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perkembangan sikap spiritual dan religius pelatihan pabbajjā berkaitan dengan pembiasaan sikap disiplin. Pada saat pelatihan pabbajjā, remaja dilatih untuk disiplin dalam menjalankan sīla.

Pembentukan karakter remaja membutuhkan bantuan dari berbagai pihak seperti guru yang melatih, orang tua, maupun teman-teman. Sosok figur Bhikkhu yang melatih langsung para peserta pabbajjā juga berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi karakter positif pada peserta pabbajjā. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2021: 209) bahwa sesuai dengan teori obedience, komunikator yang merupakan figur

otoritas seperti Bhikkhu, wali kelas, dan guru, tepat untuk menjadi komunikator dalam kegiatan meditasi di sekolah, karena komunikan (siswa) cenderung mengikuti kata-kata yang disampaikan oleh figur otoritas. Penyampaian informasi oleh figur tersebut akan membuat meditasi lebih efektif, ketimbang siswa sendiri yang menjadi komunikator.

Komponen karakter baik yang sudah ada pada diri remaja, akan semakin meningkat dengan mengikuti pelatihan pabbajjā. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat pelatihan pabbajjā merupakan kegiatan yang positif sehingga dapat membentuk karakter baik pada remaja yang mengikuti pelatihan pabbajjā. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Esli, Taridi, & Ismoyo, 2020: 70) bahwa pelatihan pabbajjā berpengaruh terhadap konsep diri positif. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa menjalani kehidupan sebagai pabbajita membantu individu untuk memiliki kesan baik tentang diri dan memahami konsep ‘keakuan’ sehingga cenderung memandang diri sebagaimana adanya.

## Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang mengacu pada hipotesis penelitian dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha=0,05$ ), diperoleh kesimpulan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) yang diperoleh sebesar 0,763 lebih besar daripada  $r_{tabel}$  sebesar 0,175, serta signifikansi pada uji hipotesis penelitian sebesar  $<,001$  yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan pabbajjā dengan pembentukan karakter remaja di Vihara Bodhisatta Buddhist Center.

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh sebesar 0,763 yang berarti bahwa derajat hubungan antara pelatihan pabbajjā dengan pembentukan karakter termasuk dalam derajat hubungan yang kuat. Derajat hubungan yang kuat berarti bahwa prediksi mengenai pelatihan pabbajjā sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter memiliki tingkat kesalahan prediksi yang cukup kecil. Sumbangan pengaruh pelatihan pabbajjā terhadap pembentukan karakter remaja di Vihara Bodhisatta Buddhist Center adalah sebesar 58,1%; sedangkan 41,9% dipengaruhi oleh faktor pembentukan karakter lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti faktor eksternal dan internal.

Pelatihan pabbajjā sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan Buddha nonformal memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter. Pelatihan pabbajjā sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan Buddha turut memfasilitasi proses pembentukan karakter melalui nilai-nilai karakter baik yang diajarkan seperti nilai spiritual, moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik. Remaja melalui latihan kemoralan tersebut dapat melatih dirinya untuk mengembangkan nilai bajik yang diwujudkan dalam ucapan, tindakan, maupun sikap yang bermoral di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Nilai-nilai karakter baik dalam pelatihan pabbajjā memerlukan dukungan dari berbagai faktor, khususnya lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta kecenderungan watak dari dalam diri remaja. Lingkungan keluarga yang konstruktif dan penuh kasih sayang dapat menyebabkan kecenderungan remaja berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Lingkungan pertemanan juga dapat memengaruhi sikap atau pandangan remaja untuk dapat diterima oleh teman-temannya.

Perkembangan pribadi remaja ke arah yang lebih baik didukung oleh komponen karakter baik yang ada di dalam diri. Remaja memperoleh pengetahuan moral melalui pengajaran nilai-nilai agama dan norma sosial di lingkungan keluarga, sekolah, teman, serta masyarakat. Pengetahuan moral tersebut kemudian dipertimbangkan dalam hati nurani sehingga remaja dapat memutuskan untuk melakukan tindakan sesuai nilai moral yang dipegangnya. Karakter pada remaja akan terus berkembang mengikuti lingkungan dan kehendak diri. Kualitas karakter baik pada diri remaja diharapkan akan meningkat setelah mengikuti pelatihan pabbajjā; sebaliknya pada remaja yang memiliki kualitas karakter kurang baik diharapkan akan berubah ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan kebijakan oleh lembaga pendidikan keagamaan. Pertimbangan kebijakan dapat berupa pengoptimalan program yang mendukung pembentukan karakter oleh lembaga pelatihan pabbajjā seperti vihara maupun lembaga pendidikan seperti sekolah berciri Buddhis. Program pelatihan pabbajjā yang dilaksanakan secara optimal diharapkan dapat meningkatkan kualitas karakter baik pada remaja. Guru agama Buddha sebagai salah satu figur komunikator otoritas dalam pendidikan keagamaan Buddha, hendaknya dapat mendorong dan menyampaikan informasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan positif yang dapat membentuk karakter seperti pelatihan pabbajjā.

Pelatihan pabbajjā merupakan suatu hal yang bermanfaat hendaknya dapat diaktualisasikan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses penanaman karakter baik tidak hanya berlangsung pada saat remaja mengikuti pelatihan pabbajjā namun berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel pelatihan pabbajjā yang memiliki hubungan dengan pembentukan karakter. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor pembentukan karakter lainnya diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dengan metode yang lebih variatif, efektif, dan efisien.

## Daftar Referensi

- Esli, Taridi, & Tejo Ismoyo. 2020. "Konsep Diri dalam Kehidupan Pabbajita". *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, Vol. 2 No. 2: 64-73.
- Nurdin, Ismail & Sri Hartati. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. Google Play Book.
- Paramita, Purnomo Ratna. 2021. "Pola Komunikasi pada Praktik Meditasi di Sekolah Berbasis Buddhis". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 2: 197-213.
- Presiden Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta.
- Raka, Gede dkk. (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa). 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Samani, M. & Haryanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semiun, Yustinus. 2020. Behavioristik: Teori-Teori Kepribadian. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sulastri. 2018. Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam. Google Play Book.
- Sutawan, Komang. 2019. "Pengaruh Pabbajā Samanera-Upasikkha Aṭṭhangasīla terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa STIAB Jinarakkhita". *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, Vol. 1 No. 1: 12-23.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. 2013. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.